

Analisis Pesan Satire Sosial Politik dalam Pertunjukan Kabaret Bandung “Kemelum Nafash Tirani”

Muhamad Febry Maulana Hasan*, Anne Ratnasari

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*derekfebs@gmail.com, anneratnasari10@gmail.com

Abstract. Cabaret is a form of performing arts that has various aspects, the main of which are music, satirical comedy, dance, and drama. This is why researchers choose cabaret performances as the object of research. Research has achievements to understand the meaning of denotations, connotations, and myths in socio-political satirical messages contained in dialogues and scenes of the performance "Kemelum Napash Tirani" so that the meaning of satirical messages in social reality contained in this kabaret bandung show can be known. This research uses qualitative research methods with semiotic analysis from Roland Barthes. Data were collected through observation and documentation. Meanwhile, to test the validity of this data, researchers used data triangulation techniques by cross-comparing the data that was successfully obtained. The results of this study show that the art of kabaret bandung can be a means of social and political criticism through the form of satire on the performance stage so that it cannot be charged by law for those who feel insinuated and so that the satire delivered is more entertaining without reducing the essence of criticism in the satire.

Keywords: *Satirical Message, Social Politics, Kabaret Bandung.*

Abstrak. Kabaret merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang memiliki beragam aspek yang utamanya adalah musik, komedi satire, tari, dan drama. Ini lah mengapa peneliti memilih pertunjukan kabaret sebagai objek penelitian. Penelitian memiliki capaian untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos pada pesan satire sosial politik yang terdapat dalam dialog dan adegan pertunjukan “Kemelum Nafash Tirani” supaya bisa diketahui pemaknaan pesan satire pada realita sosial yang terdapat pada pertunjukan kabaret bandung ini. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Data yang dikumpulkan melalui proses observasi dan dokumentasi. Sementara untuk menguji keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan silang data yang berhasil didapatkan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan kesenian kabaret bandung dapat menjadi sarana kritik sosial dan politik melalui bentuk satire di panggung pertunjukan agar tidak dapat dijerat oleh undang-undang bagi pihak yang merasa tersindir serta supaya satire yang disampaikan lebih menghibur tanpa mengurangi esensi dari kritik dalam satire tersebut.

Kata Kunci: *Pesan Satire, Sosial Politik, Kabaret Bandung.*

A. Pendahuluan

Cabaret atau Kabaret merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang memiliki beragam aspek yang utamanya adalah musik, komedi satire, tari, dan drama. *Cabaret* berasal dari kata “*uberbrett*” (Bahasa Jerman) yang berarti ruangan kecil. Sementara menurut Fajar (2018), kabaret merupakan drama teater yang menggunakan musik (*audio playback*) sebagai pembawa alur cerita. *Audio playback* dibuat untuk menjelaskan cerita yang dipertunjukkan di atas panggung pertunjukan tersebut. Adapun hal tersebut terbuat dari gabungan lagu-lagu, efek suara, potongan film, potongan iklan, hingga *voice over* dialog. Dialog dan adegan dipraktikkan di kabaret Bandung menggunakan teknik *lipsync* atau sinkronisasi bibir yang mana tidak perlu mengeluarkan vokal secara langsung dari pemeran (aktor dan aktris).

Bila melihat pada pengertian di atas yang mana dalam sebuah pertunjukan kabaret terdapat unsur satire, pertunjukan yang dilakukan oleh tim Fourtastic Kabaret pada Suar Marabahaya 2022 memiliki unsur satire yang kuat, utamanya pada hal sosial politik. Pada pertunjukan yang berjudul “Kemelum Nafash Tirani”, pesan-pesan satire yang dimainkan di dalamnya merujuk pada permasalahan sosial politik yang terjadi di negara Indonesia. Kendati tidak menjelaskan secara tersurat bahwa latarnya berada di Indonesia, namun sindiran yang dihadirkan amat nyata dan terlihat selayaknya yang terjadi di negara Indonesia.

Pertunjukan “Kemelum Nafash Tirani” ini menjelaskan mengenai sebuah desa fiksi yang mengalami kesulitan sumber listrik di malam hari yang mengakibatkan hasil buminya dicuri oleh sekelompok pencuri bernama “Pejabat”. Lalu kehadiran tokoh ilmuwan bernama “Presiden” sempat memberikan harapan bagi masyarakat desa dengan pembangunan PLTU bagi masyarakat, namun dengan intrik politik kekuasaan yang dilakukan seorang raja bernama “Politikus” dengan para pejabat yang sudah menjadi penambang batu bara membuat Presiden tidak berkutik. Akhirnya masyarakat menderita akibat polusi dari batu bara dengan ketidakpedulian dari sang raja maupun pejabat.

Menurut Keraf (Yulianti: 2019) satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. satire tidaklah diharuskan bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Satire adalah satu di antara gaya bahasa pada kesusastraan yang ungkapannya menggunakan ironi, parodi, atau sarkasme untuk menertawakan dan menyindir suatu kebiasaan maupun aturan-aturan yang ada.

Sementara pandangan Resti (Toyadha: 2017) menjabarkan mengenai satire yang diartikan sebagai kritikan atau sindiran terhadap suatu keadaan dalam bentuk karya sastra yang hanya memberikan gambaran keadaannya saja, namun tidak memberi solusi atas suatu hal yang dikritiknya. Satire dikemas dalam bentuk humor yang mampu membangkitkan tawa para penikmat sastra, dan tawa itulah yang menjadi senjata satire untuk mengkritik dan mencemooh sesuatu. Walaupun pada penggunaannya satire adalah sebagai sarana sindiran kepada pihak-pihak tertentu, tapi tentu satire juga memiliki makna pesan yang ingin disampaikan ke para pendengarnya baik secara tersirat atau tersurat.

Pertunjukan “Kemelum Nafash Tirani” menceritakan mengenai sebuah desa fiksi yang mana masyarakatnya memiliki komoditas perkebunan jagung, namun hasil panen tersebut sering dicuri oleh sekelompok pencuri yang bernama “Pejabat”. Masyarakat kesulitan karena kawasan mereka kekurangan pasokan listrik pada malam hari, hal ini yang akhirnya memberikan seorang ilmuwan bernama “Presiden” untuk membuat pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) dengan bahan utama penggeraknya adalah batu bara. Akan tetapi karena komoditas batu bara ini lah, banyak tokoh seperti Raja Politikus dan komplotan Pejabat menjadi gelap mata dan semakin kalap untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, hingga akhirnya melupakan Masyarakat yang terkena dampaknya.

Salah satu tokoh teori semiotik terkemuka, Roland Barthes (Zahroh: 2019) menjabarkan bahwa bahasa adalah termasuk ke dalam tanda, begitu juga dengan lagu, dialog, gestur tubuh, gambar, dan benda. Hal yang disebutkan oleh Roland tersebut hampir keseluruhannya terdapat pada pertunjukan “Kemelum Nafash Tirani”, tanda pada pertunjukan tersebut dapat memberikan makna yang menurut Roland terbagi menjadi dua berdasarkan metode analisis dua tahap, kemudian membaginya ke dalam denotasi dan konotasi.

Roland Barthes ialah penerus dari Saussure, pemikirannya yang struktualis dengan model linguistik, metode Saussure tersebut kemudian disebut sebagai semiologi (Toyadha: 2017). Barthes menjabarkan apabila bahasa adalah struktur tanda yang merepresentasikan pandangan masyarakat pada jangka waktu tertentu. Semiotika Barthes membagi makna ke dalam tiga jenis (*Order of signification*) yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

Atas pentingnya bagaimana sebuah pertunjukan kabaret dapat memuat pesan-pesan satire yang berhubungan dengan sosial politik, maka peneliti akan melakukan penelitian kepada pertunjukan kabaret bandung “Kemelum Nafash Tirani” dari tim Fourtastic Kabaret. Metode penganalisisan pesan satire tersebut kemudian akan dilakukan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, supaya dapat mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos pada adegan di pertunjukan tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan kualitatif dilakukan supaya peneliti dapat menjabarkan dengan jelas signs atau tanda pada pertunjukan kabaret bandung “Kemelum Nafash Tirani”. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang subyektif karena alat penelitian utamanya adalah peneliti (Vera, 2014).

Berdasarkan Suliyanto (Winata, 2020) Penelitian kualitatif adalah penelitian berbasis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau angka. Berbentuk pernyataan atau kalimat saja. Subyek penelitian ini adalah pertunjukan kabaret bandung “Kemelum Nafash Tirani” yang dimainkan oleh tim Fourtastic Cabaret.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis semiotika Rolland Barthes untuk menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam subjek penelitian penulis. Kurniawan (Antony, 2016) mengungkapkan bahwa semiologi berusaha mempelajari bagaimana manusia memahami sesuatu.

Dalam hal ini, interpretasi tidak sama dengan komunikasi. Makna berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini ingin berkomunikasi, tetapi juga merepresentasikan sistem tanda struktural. Barthes dengan demikian melihat signifikasi sebagai proses yang holistik dengan penempatan yang terstruktur. Makna tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup nonbahasa. Barthes melihat kehidupan sosial sebagai makna, yang dalam bentuk apapun itu sendiri merupakan sistem simbol.

Konotasi dan denotasi sering disebut sebagai tingkat ekspresi atau tingkat makna. Roland Barthes mengambilnya dari pemikir Denmark Louis Hiermslev, yang membedakan urutan makna. Tataran semantik tingkat pertama adalah denotasi, di mana data terdiri dari penanda dan petanda. Konotasi adalah penandaan tingkat kedua, menggunakan tanda (penanda dan petanda) sebagai tanda dan sebagai pelengkap petanda. Rachmadani (2016) mencatat dalam makalah ilmiahnya, bahwa Barthes selalu menjelaskan fenomena keseharian yang terabaikan dalam setiap esainya yang berjudul Mitologi. Dia menghabiskan waktu untuk menjelaskan dan menunjukkan bahwa implikasi yang terkandung dalam mitos ini biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Dari penjabaran tersebut, diketahui bahwa Barthes masuk ke dalam salah satu bidang penelitian semiotik yang sangat penting, yaitu peran pembaca dalam mengungkap konotasi, sifat mendasar dari tanda, membutuhkan aktivitas pembaca agar dapat berfungsi (Sobur: 2013).

Mitos merupakan hasil hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada tanda (*sign*). Konsepsi mitos Roland Barthes adalah menyandikan makna dan nilai sosial (bersifat sewenang-wenang atau konotatif) sebagai hal yang diterima begitu saja. Sebaliknya, pemaknaan mitos tidak sembarangan, selalu ada motif dan analoginya. Penerjemah dapat memilih dari beberapa kemungkinan motif. Mitologi bermain dengan analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bersifat historis, bukan alami (Akmalia: 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adegan pilihan 1 (1:23 – 1:50):



Gambar 1. Adegan Pilihan 1

Sumber: Youtube “Suar Nusantara”

1. Denotasi:

Sorot utama adegan menampilkan dua orang tokoh, bernama Ibu dan Rakyat yang sedang berbincang mengenai keadaan desanya yang kesulitan akibat pencuri yang bernama “Pejabat”. Dalam adegan ini satir disampaikan dalam dimensi panggung pertunjukan antara Ibu dan Rakyat, sindiran yang ditujukan kepada para pencuri yang merasa aji mumpung karena desa yang gelap gulita dapat mempermudah mereka untuk mencuri.

2. Konotasi:

Ini merupakan sebuah satire mengenai kondisi sosial di Indonesia, di tengah banyaknya masalah dan kekurangan dalam hal sarana dan pra sarana masyarakat, terdapat oknum-oknum pejabat yang memanfaatkan keadaan untuk meraup keuntungan pribadi. Selayaknya beragam proyek strategis pemerintahan yang dibuat untuk kesejahteraan rakyat, namun ada segelintir pejabat yang mencuri dana-dana tersebut untuk kekayaan pribadi, contohnya adalah kasus korupsi dana bantuan sosial pada masa kritis Covid-19 yang dilakukan oleh pejabat negara.

Adegan pilihan 2 (4:15 – 5:30):



Gambar 2. Adegan Pilihan 2

Sumber: Youtube “Suar Nusantara”

1. Denotasi:

Adegan ini adalah momen ketika seorang ilmuwan datang dengan sebuah alat ciptaannya yang dapat membuat listrik untuk kebutuhan warga dengan bahan baku batu bara. Warga desa sangat berterimakasih atas inovasi yang dibuat oleh ilmuwan tersebut dan berharap supaya keadaan desa semakin membaik. Ini memperlihatkan harapan warga yang kembali muncul kepada seorang tokoh yang dinilai dapat menjadi penyelamat warga desa tersebut. Satir yang dimunculkan secara denotasi jika mengambil referensi dari sinopsis adalah tokoh Presiden yang memahami bahwa warga desa ini membutuhkan juru selamat yang kemudian dapat memberikannya kepercayaan di desa tersebut.

2. Konotasi:

Ini merupakan sindiran mengenai masyarakat Indonesia yang mengharapkan perubahan besar dari inovasi yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi yang dirasa menjadi penyelamat karena dirinya berasal dari kalangan *wong cilik* ditengah ketidakpercayaan masyarakat pada elit politik karena maraknya kasus korupsi dan janji-janji palsu politisi. Adegan pilihan 3 (8:30 – 9:00):



Gambar 3. Adegan Pilihan 3

Sumber: Youtube “Suar Nusantara”

1. Denotasi:

Pada adegan ini, terlihat kedatangan tiga orang komplotan pencuri bernama Lumut, Uni, dan Thaher yang dikenali para warga desa. Mereka datang dengan pakaian serba rapih dengan menunjukkan itikad perubahan untuk membuat warga desa percaya bahwa mereka telah berubah menjadi lebih baik. Kelompok pencuri bernama Pejabat ini datang untuk menawarkan kerjasama, berupa suplai batu bara dari hasil tambang mereka kepada ilmuwan dan warga desa, karena mereka mengetahui bahwa PLTU tersebut membutuhkan batu bara sebagai bahan baku pembakarannya.

2. Konotasi:

ini merupakan satir atas tokoh yang diparodikan yaitu Luhut Binsar Pandjaitan, Sandiaga Uno, dan Erik Tohir. Tulisan “PT. Adaro Bara Sejahtera” merupakan satir dari sebuah perusahaan tambang batu bara terbesar kedua di Indonesia, yakni PT. Adaro Energy Indonesia TBK. Munculnya tulisan tersebut adalah sebuah kesengajaan, karena tiga tokoh pejabat yang disatirkan tersebut memiliki koneksi dengan perusahaan tambang batu bara. Sandiaga Uno memegang saham sebesar 4% di PT. Adaro Energy Indonesia. Lalu Erik Thohir juga memiliki kedekatan dengan perusahaan tambang melalui saudaranya, Garibaldi Thohir selaku Presiden Direktur PT. Adaro Energy Indonesia. Terakhir adalah Luhut Pandjaitan yang merupakan pemegang 10% saham PT. Toba Bara Sejahtera. Adegan pilihan 4 (12:30 – 12:53):



Gambar 4. Adegan Pilihan 4

Sumber: Youtube “Suar Nusantara”

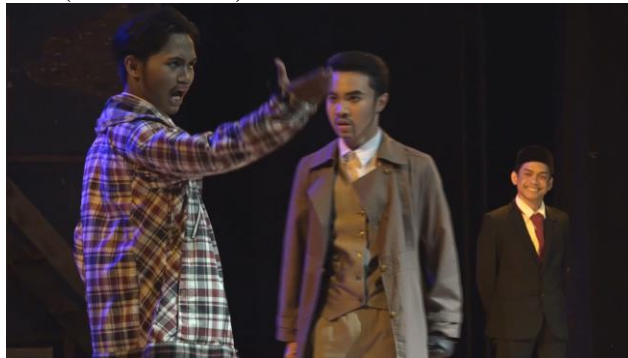
1. Denotasi:

Pada adegan ini, terlihat kedatangan tiga orang komplotan pencuri bernama Lumut, Uni, dan Thaher yang dikenali para warga desa. Mereka datang dengan pakaian serba rapih dengan menunjukkan itikad perubahan untuk membuat warga desa percaya bahwa mereka telah berubah menjadi lebih baik. Kelompok pencuri bernama Pejabat ini datang untuk menawarkan kerjasama, berupa suplai batu bara dari hasil tambang mereka kepada ilmuwan dan warga desa, karena mereka mengetahui bahwa PLTU tersebut membutuhkan batu bara sebagai bahan baku pembakarannya.

2. Konotasi:

ini merupakan satir atas tokoh yang diparodikan yaitu Luhut Binsar Pandjaitan, Sandiaga Uno, dan Erik Tohir. Tulisan “PT. Adaro Bara Sejahtera” merupakan satir dari sebuah perusahaan tambang batu bara terbesar kedua di Indonesia, yakni PT. Adaro Energy Indonesia TBK. Munculnya tulisan tersebut adalah sebuah kesengajaan, karena tiga tokoh pejabat yang disatirkan tersebut memiliki koneksi dengan perusahaan tambang batu bara. Sandiaga Uno memegang saham sebesar 4% di PT. Adaro Energy Indonesia. Lalu Erik Thohir juga memiliki kedekatan dengan perusahaan tambang melalui saudaranya, Garibaldi Thohir selaku Presiden Direktur PT. Adaro Energy Indonesia. Terakhir adalah Luhut Pandjaitan yang merupakan pemegang 10% saham PT. Toba Bara Sejahtera.

Adegan pilihan 5 (16:10 – 17.15):



Gambar 5. Adegan Pilihan 5

Sumber: Youtube “Suar Nusantara”

1. Denotasi:

Pada adegan ini memperlihatkan datangnya Raja Politikus yang ditemani oleh para pejabat untuk menemui sang ilmuwan. Kedatangan raja ini untuk menjelaskan perihal penambahan kuantitas dari alat pembangkit listrik yang diciptakan oleh ilmuwan tersebut dan penetapan harga yang dinaikan karena kebutuhan penambahan PLTU tersebut beserta biaya perawatannya. Selain itu raja mengatakan bahwa sudah memberi izin kepada para pejabat untuk memperluas area pertambangan batu bara untuk memaksimalkan hasilnya, hal ini sejalan dengan proyeksi penambahan PLTU tersebut. Sang ilmuwan merasa keberatan awalnya, karena asap yang dihasilkan dari hasil pembakaran batu bara tersebut dapat menjadi polusi yang berbahaya bagi kesehatan warga desa. Namun raja yang buta oleh kekuasaan tersebut mengancam ilmuwan jika tidak menuruti kemauannya ia akan menghilang, akhirnya ilmuwan tersebut mengiyakan kemauan sang raja.

2. Konotasi:

Sosok Presiden ini menggambarkan keadaan di mana Presiden yang semula dicintai oleh masyarakat karena terobosan serta inovasinya yang menjanjikan perubahan malah berbalik dan lebih mendengarkan para Pejabat dan Politikus yang menginginkan rencana pribadinya masuk dalam program yang dilakukan oleh Presiden. Ini merupakan satire yang ditujukan pada keadaan di Indonesia yang benar-benar terjadi, terbukti dengan presiden yang tidak bisa berbuat banyak ketika pejabat negeri melakukan hal-hal yang

merugikan rakyat, selayaknya kasus di Pulau Rempang, hanya karena ada investasi yang datang namun pejabat dengan gesitnya ingin segera menggusur penduduk yang sudah lama tinggal di tempat tersebut.

Adegan pilihan 6 (17:45 – 18:30):



Gambar 6. Adegan Pilihan 6

Sumber: Youtube “Suar Nusantara”

1. Denotasi:

Adegan memperlihatkan keadaan desa yang berpolusi membuat para warga desa sengsara. Asap hasil pembakaran batu bara benar-benar membuat warga terkena berbagai penyakit pernafasan bahkan tokoh ibu yang sedang hamil jatuh sakit dalam keadaan sekarat hingga akhirnya kematian menjemputnya.

2. Konotasi:

Satire ini memperlihatkan kondisi masyarakat Indonesia yang kini kesulitan dalam mencari udara bersih, banyaknya PLTU yang belum ditutup dan masih masifnya pembakaran batu bara menjadikan kualitas udara buruk dan berdampak pada kesehatan warga. Tata cahaya berwarna merah dengan jatuhnya kertas mengartikan sebuah kebakaran dan hasil polusi akibat pembakaran batu bara. Selain itu koreografi tersebut memperlihatkan adegan tercekik, ini memperlihatkan masyarakat yang seperti diracun akibat dampak pembakaran batu bara.

Adegan pilihan 7 (19:15 – 20:30):



Gambar 7. Adegan Pilihan 7

Sumber: Youtube “Suar Nusantara”

1. Denotasi:

Adegan ini adalah keberlanjutan dari permasalahan polusi di desa tersebut, dengan warga desa yang meminta pertolongan kepada raja mereka namun hasilnya nihil. Selain itu kedatangan para pejabat ke desa yang awalnya disangka memberikan bantuan kepada warga malah hanya melakukan pengecekan aktivitas tambang batu bara saja.

2. Konotasi:

Satir ini menjelaskan mengenai oknum-oknum pejabat yang lebih mementingkan bisnis usahanya sekalipun hal tersebut merugikan masyarakat luas. Hal ini seperti memperlihatkan sifat asli pejabat di Indonesia, banyak dari mereka dengan dalih investasi dan pembangunan melakukan tindakan sewenang-wenang, hingga akhirnya rakyat yang terkena dampak buruknya.

Mitos yang hadir pada pertunjukan “Kemelut Nafash Tirani” adalah sikap arogansi pejabat dan politikus yang mementingkan golongan mereka sendiri ketimbang kemaslahatan masyarakat dan akhirnya merugikan rakyat yang sudah kepalang tanggung percaya pada mereka. Ini diperlihatkan bahwa satire yang disisipkan dalam pertunjukan kabaret Bandung “Kemelut Nafash Tirani” itu banyak menyentil pada ulah para pejabat dan politikus, mulai dari gemar mencuri (dimaknai sebagai tindakan korupsi), hingga menguatkan gurita bisnisnya walaupun akhirnya merugikan rakyat banyak. Hingga akhirnya dapat dilihat masyarakat menderita sebagai akibat sikap apatis dari para pemangku kekuasaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

3. Dalam hal denotasi, sindiran atau satir dalam pertunjukan “Kemelut Nafash Tirani” berada dalam dimensi yang beragam, baik dalam dimensi panggung pertunjukan yakni antar tokoh yang ada, maupun pada dimensi keempat antara pertunjukan dengan audience.
4. Pada makna konotasinya, satir sosial politik yang dihadirkan memiliki sindiran yang kuat, presisi, dan tepat sesuai kondisi sosial politik yang ada pada saat ini, utamanya yang terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini ditandai dengan satir dari tokoh-tokoh publik yang muncul amat mirip dan memparodikan tokoh publik di lingkungan sosial politik NKRI.
5. Moralitas dari tokoh antagonis yang berupa para Pejabat dan Raja Politikus diperlihatkan begitu rendah, terbukti dengan keapatissannya pada masyarakatnya yang sedang kesulitan namun para tokoh tersebut mementingkan diri mereka sendiri, satir pun masuk dengan gelagat mereka yang baik saat butuh masyarakat namun acuh tatkala sudah tidak membutuhkan atensi masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit GhaliaIndonesia.
- [2] Sobur, A. 2007. Karya Seni Sebagai Media. *Mediator Jurnal Komunikasi*, 8(2), 211-220.
- [3] Antony, Noval Dhwinuari. 2016. *Kampanye Politik Negatif Dalam Media Sosial (Analisis Semiotik Pada Video Kreatif Channel YouTube Cameo Project Berjudul: Ketika Harus Memilih Prabowo atau Jokowi?)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- [4] Zahroh, Sukma Fatimatul. 2019. *Representasi Toleransi Dalam Mini Drama Korea “Lunch Box” Tentang Halal Food*. skripsi, IAIN Kediri.
- [5] Fajar Rohman Riswara. 2018. *Perkembangan Seni Pertunjukan Kabaret di Kota Bandung Pada Tahun 1982-2015*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- [6] Makmur, Ade. 2018. “Cabaret Show adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang. beraspek utama musik, komedi, tari, drama, dan aspek”, <https://docplayer.info/64627483-Bab-i-pendahuluan-cabaret-show-adalah-suatu-bentuk-seni-pertunjukan-yang-beraspek-utama-musik-komedi-tari-drama-dan-aspek.html>. Tanggal akses 30 April 2023. pk. 21.17 WIB
- [7] <https://youtu.be/K8qJm1ua8Gw>
- [8] Moch. Dickry Sabbieq Nursidqi and Aning Sofyan, “Kampanye Politik Anggota DPRD Kabupaten Garut Jawa Barat pada Pemilu 2019,” *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media*

- Digital*, pp. 87–98, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i2.2644.
- [9] Dalatina Peggia Gustianingsih, “Distribusi Afeksi sebagai Bentuk Aktivasi Hak Suara dalam Ruang Digital Learning,” *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, pp. 53–62, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i1.2235.
- [10] Nadia Mayang Cahyani, “Makna Tanda Kerja Keras pada Iklan Layanan Masyarakat,” *Person: Perspectives In Communication*, vol. 1, no. 1, 2023.